BAB III

IBU RUMAH TANGGA PEKERJA PABRIK PT INDOMANIS

A. Gambaran Subjek Penelitian

1. Profil Tempat Tinggal

Lamongan merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Mempunyai 27 kecamatan dan salah satunya adalah Kecamatan Pucuk. Dusun Badu adalah sebuah dusun yang terletak di kecamatan pucuk tepatnya di desa Wanar. Dusun ini berjarak 32 km dari pusat kota lamongan. Bisa di tempuh dengan waktu sekitar kurang dari 1 jam dengan mengendarai mobil.

Secara umum, masyarakat di dusun Badu adalah petani atau buruh tani. buruh tani adalah mereka yang mengerjakan sawah tetapi bukan sawah mereka sendiri. Biasanya penghasilan mereka juga tidak menentu. Namun, ada juga yang menjadi guru, perangkat desa, wirausaha rumahan, dan yang membuka warung kopi kecil-kecilan. Sebagian juga ada yang bekerja di daerah lain seperti di Sidoarjo, Gresik, bahkan di Kalimantan. Disana mereka tidak menetap secara permanen. Dengan kata lain mereka masih menjadi warga dusun badu berdasarkan KTP dan KKnya.

Bila dilihat dari kondisi sosial ekonominya masyarakat dusun Badu termasuk mereka yang berada pada golongan keluarga sejahtera 1. Kriteria keluarga sejahtera I yaitu Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga, Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali sehari atau lebih, seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan berpergian, Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah, dan Bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa ke petugas kesehatan.[47] Seperti kondisi tempat tinggal para ibu-ibu dusun Badu yang sudah bangunan permanen, lantai rumah mereka juga sudah memakai keramik dan ketika anggota keluarga mereka ada yang sakit, mereka langsung membawanya ke puskesmas.

Sedangkan jarak tempat tinggal para ibu-ibu bisa dikatakan tidak terlalu jauh, jarak rumah mereka juga berdekatan. Mereka bisa ketemu kapanpun, dan juga bisa bertemu ketika di tempat kerja dan menunggu tranportasi pabrik di depan gapura desa. Jarak sekolah anak cukup dekat dengan berjalan kaki. Sedangkan jarak rumah mereka dengan masjid cukup dekat, mereka juga masih sering sholat berjamaah di masjid.

Satu tahun terakhir ini, ada sebuah fenomena baru yang terjadi di desa ini, di mana ada enam orang ibu yang keluarganya sebagai buruh di pabrik PT Indomanis. Pabrik ini berjarak sekitar 35 km dari dusun Badu. Sehigga ibu-ibu ini harus berangkat dan pulang setiap hari ke tempatnya bekerja dengan menumpang bus yang disediakan oleh pihak pabrik. Mereka setiap hari menunggu bus di depan gapura desa. Berikut ini adalah profil keenam orang ibu tersebut.

---

[47]Bkkbn, Pengertian Keluarga Sejahtera, http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm, Di Akses pada 29 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profil Enam ibu Pekerja Pabrik PT Indomanis

Keenam ibu rumah tangga yang bekerja di PT Indomanis bekerja dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Mereka rela menjadi ibu yang berperan ganda, sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di pabrik.

Tabel berikut ini menunjukkan profil enam ibu rumah tangga pekerja pabrik.

No	Nama	Umur	Jumlah anak	Lama bekerja di PT Indomanis	Pendidikan	Pekerjaan sebelumnya
1	Sutriyah	34 tahun	2	2 tahun	SMA	Buruh tani
2	Siti Nur Faiza	28 tahun	2	2 bulan	SMA	Penjaga tokoh
3	Suyati	41 tahun	4	2 tahun	SMP	Buruh tani
4	Alfiatus Sholikha	28 tahun	2	1 tahun	SMA	Ibu rumah tannga
5	Himah	30 tahun	1	3 tahun	SMA	Ibu rumah tangga
6	Astiqomah	40 tahun	1	1 tahun	SMA	Buruh tani

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa enam ibu tersebut adalah ibu Sutriyah, ibu Siti Nur Faizah, ibu Suyati, ibu Alfiatus Sholikha, ibu Himah dan ibu Astiqomah. Diantara mereka yang tertua adalah ibu Suyati yang berusia 41 tahun dan yang termuda adalah ibu Nur dan ibu Alfi yang berusia 28 tahun.

Dari rentan usia para ibu ini, dapat dilihat bahwa mereka adalah orang-orang yang berusia produktif. Usia produktif adalah umur dimana seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemampaun untuk menghasilkan produk maupun jasa.[48] Usia produktif akan membantu dalam kelancaran segi perekonomian dan pembangunan, artinya usia produktif 20 – 45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Sehingga besar kemungkinan mereka memiliki anak balita atau usia sekolah, sehingga akan timbul pertanyaan bagaimana mereka mengasuh, merawat anak-anak mereka.

Dari aspek pendidikan terlihat bahwa ibu yang cukup tinggi sekolahnya yaitu lulusan SMA dan hanya satu yang lulusan SMP. Di lihat dari lamanya yang bekerja di pabrik sangat bervariasi ada yang bekerja selama 1 tahun, 2 tahun, paling lama mereka bekerja adalah ibu Himah selama 3 tahun bekerja di pabrik PT Indomanis. Suami mereka bekerja sebagai buruh tani tetapi ada juga yang bekerja keluar kota. Sedangkan pekerjaan sebelumnya para ibu-ibu sangat beragam, ada yang sebelumnya bekerja sebagai penjaga tokoh, buruh tani dan juga ibu rumah tangga. Dari keenam ibu di atas mereka berasal dari Dusun Badu Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

B. Problematika yang dihadapi para ibu rumah tangga pekerja pabrik

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, tentang problematika yang dihadapi keenam ibu rumah tangga dusun Badu sebagai pekerja pabrik PT Indomanis Gresik

[48]Bkkbn,PengertianUsiaProduktif,http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144, Di Akses Pada 30 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peran Sebelum Bekerja di Pabrik

Sebelum bekerja di pabrik keenam ibu ini tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka hanya sebagai buruh tani, mereka akan bekerja jika ada yang memerlukan tenaga mereka. Umunya mereka bekerja pada musim tanam dan panen. tanaman yang sifatnya musiman dan digunakan sebagai mata pencaharian warga adalah padi, jagung, dan kacang. Sehingga pemasukkan mereka hanyalah dari sawah dan itu mereka peroleh ketika musim panen tiba. Jadi mereka mendapatkan pemasukkan itu tidak setiap bulan tetapi setiap panen. Dengan demikian penghasilan mereka juga tidak menentu, bagi yang tidak bekerja, mereka bahkan tidak memiliki penghasilan.

Seperti yang di ungkapkan ibu Sutriyah sebagai berikut:

Sakdurunge aku kerjo di pabrik aku cuman kerja sebagai buruh tani sawah e uwong mbak, koyok matun nang sawah , tapi gajine sedikit mbak sehari cuman di bayar Rp15.000 mbak, dari pada ngak kerja ngak dapat uang mbak".[49]

"Sebelum saya kerja di pabrik, saya hanya kerja sebagai buruh tani sawanya milik orang lain mbak, seperti matun di sawah, tapi gajinya hanya sedikit mbak, satu hari di bayar rp15.000 mbak, tapi dari pada tidak kerja tidak dapat uang mbak".

Ibu Sutriyah sebelum memilih bekerja di pabrik, beliau hanya bekerja buruh tani yang sehari hanya mendapat gaji Rp15.000. Namun beliau sangat mensyukuri apa yang diterima walaupun hanya mendapatkan hasil tidak begitu banyak. Suami beliau juga bekerja sebagai buruh tani, mereka bekerja jika ada yang membutuhkan tenaga kerja mereka. Dari pada tidak bekerja dan

[49] Wawancara dengan ibu Sutriyah pada tanggal 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggur di rumah saja tidak mendapatkan uang, oleh karena itu ibu sutriyah bekerja buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berikutnya penjelasan yang sama juga di ungkapan oleh ibu Suyati sebagai berikut:

> *Penghasilanku sakdurunge kerjo nang pabrik gak menentu mbak, iku pun aku garap sawah e uwong, biasane aku cuman di bayar 15.000 perhari garap sawah. Tapi nek pas wayae panen lumayan akeh garap sawah e mbak".*[50]
>
> "Penghasilan saya sebelum kerja di pabrik tidak menentu mbak, itu pun saya mengarap lahan sawahnya orang. Biasanya saya hanya dibayar Rp15.000 perhari mengarap sawah. Tapi kalau pas waktu panen bisa dikatakan lumayan banyak mengarap sawahnya".

Dari hasil wawancara yang di ungkapkan ibu Suyati bahwa penghasilan yang di dapatkan sehari tidak menentu dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk kebutuhan anak sekolah juga masih kurang jika hanya bekerja sebagai buruh tani. Sama seperti ibu Sutriyah bahwa mereka bekerja jika ada yang membutuhkan, namun jika musim panen atau musim tanam penghasilan mereka lumayan banyak.

Sedangkan berbeda dengan ibu Astiqomah sebelum bekerja di pabrik, beliau juga bertani, meskipun sawah yang di garap milik sendiri tetapi ukuran sawahnya tidak begitu luas, biasanya di Tanami cabe dan kacang panjang. Berikut penjelasan dari ibu Astiqomah:

> *Setiap pagi jam 09.00 aku nang sawah mbak soale aku nang umah ya nganggur, tapi sawahku gak sepiro'o luas mbak, biasane tak ijiri Lombok, kacang tanah. Hasile engko tak jual nang pasar, biasane sedino oleh duwek 60.000 mbak".*[51]

[50] Wawancara dengan ibu Suyati pada tanggal 6 Juni 2015
[51] Wawancara dengan ibu Astiqomah pada tanggal 8 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Setiap pagi jam 09.00 saya ke sawah mbak karena saya di rumah ya mengannggur, tetapi sawahku tidak seberrapa luas mbak, biasanya saya tanami cabe, kacang tanah. Hasilnya nanti saya jual di pasar, terkadang sehari dapat uang 60.000 mbak".

Dalam seminggu mereka hanya dapat bekerja selama 4 hari, sedangkan dalam sehari mereka hanya mendapat upah Rp. 15.000,- jika di hitung dalam seminggu mereka hanya mendapatkan Rp.60.000,- sehingga dapat disimpulkan pendapatan mereka dalam sebulan berkisar antara Rp.200.000,- sampai Rp. 250.000,-

Berdasarkan hasil penelitian dengan para ibu-ibu tentang perhitungan kebutuhan hidup sehari-hari mereka tergolong rendah. Meskipun kebutuhan mereka tergolong rendah akan tetapi penghasilan mereka tetap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Satu hari biaya yang mereka habiskan untuk memenuhi kebutuhan harian kurang lebih sekitar Rp.5000,- untuk membeli lauk dan bumbu. Untuk membeli kebutuhan lain seperti beras, dan sayuran mereka jarang, karena mereka mendapatkannya dari hasil kebun atau sawah mereka sendiri. Sedangkan peralatan masak yang digunakanpun relatif sederhana yaitu berupa tungku dan bahan bakarnya berupa kayu bakar, tetapi ada juga yang memakai kompor gas.

Dapat dikatakan bahwa penghasilan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena tidak sebanding dengan hasil yang mereka peroleh. Misalnya hasil panen padi yang panennya hanya sekali dalam setahun. Hasil panen padi di jual dalam bentuk beras yang di jual berkisar antara Rp. 7.000,- sampai Rp. 7.500,- / kg.dengan hasil panen 2-3 kw tiap kali panen. Bila dihitung perolehan yang mereka hasilkan berkisar antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rp. 2.100.000,- sampai Rp. 2.250.000,- / tahun. Belum lagi tenaga yang dikeluarkan yaitu tenaga penggarap lahan, tenaga *matun*, tenaga menjemur, tenaga gabah, sekaligus tenaga pengangkutan dari sawah untuk dijual.

Selain bekerja buruh tani, para ibu-ibu mempunyai kesibukan lain seperti mengerjakan pekerjaan rumah mencuci, memasak, membersihkan rumah, merawat anak. Mereka tidak begitu merasa kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah karena aktifitas mereka tidak begitu padat. Terkadang mereka tiap sore kerumah tetangga.

Antusias dari para ibu pun cukup baik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, PKK, pengajian, dan rewang hajatan, ini terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Peserta yang datang ke kegiatan yang di adakan rata-rata sekitar 15 orang dari 20 orang anggota yang terdaftar. Mereka menilai bahwa kegiatan-kegiatan diatas memiliki kontribusi yang tidak dapat diremehkan. Seperti pada kegiatan PKK yang biasanya mengajarkan berbagai macam jenis keterampilan seperti membuat kerajinan tangan yang hasilnya dapat mereka jual ke pasar. Sedangkan kegiatan pengajian diadakan 2minggu sekali juga sangat bermanfaat untuk menambah ilmu bagi para anggotanya.

Selain pengajian yasinan, rutinan dan PKK, ketika ada orang hajatan, para ibu-ibu sangat antusias datang untuk membantu. seperti yang di ungkapkan ibu Himah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Aku sering ikut-ikut pengajian yasinan mbak, terkadang kalau ada tetangga punya hajatan nikahan, sunatan atau tahlil, saya ikut membantu memasak, ater-ater, trima tamu juga mbak".[52]

Dari hasil wawancara dengan ibu Himah bahwa beliau masih aktif mengikuti pengajian yasinan, rutinan dan ketika ada tetangganya punya acara hajatan atau nikahan beliau sempatkan ikut membantu, karena beliau juga tidak seberapa repot di rumah.

Hal yang sama juga di ungkapkan ibu Sutriyah sebagai berikut:

> *Nek wayae ono pengajian rutinan, yasinan aku melok mbak, lagian juga aku nang umah gak terlalu repot, soale pengajian yasinan di mulai bengi jam 19.30 dadine pekerjaan rumah wes selesai kabeh mbak".*[53]
>
> "Kalau waktu ada pengajian rutinan, yasinan saya ikut mbak, karena juga saya di rumah tidak terlalu repot, soalnya pengajian yasinan di mulai maam jam 19.30 jadi pekerjaan rumah sudah selesai semua mbak".

Meskipun beliau mengurus pekerjaan rumah tangga masih bisa meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di masyarakat.

Ibu Astiqomah juga mengatakan bahwa mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat sangat penting untuk menjalin silaturahmi dengan tetangga, "iya mbak aku masih tetap mengikuti pengajian, kalau ada pengajian akbar di makam mbah singodipuro aku tetep ikut mbak, karena untuk tali silaturahmi tidak putus".[54]

---

[52] Wawancara dengan ibu Himah pada tanggal 18 April 2015
[53] Wawancara dengan Ibu Sutriyah pada tanggal 19 April 2015
[54] Wawancara dengan Ibu Astiqomah pada tanggal 19 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Bekerja di Pabrik dan Aktifitasnya

Latar belakang para ibu-ibu memilih bekerja di pabrik sangat begitu tinggi, mereka tidak mau mengantungkan dari hasil bekerja buruh tani, hasil dari buruh tani menurut mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setahun terakhir ini para ibu-ibu lebih memilih bekerja di pabrik karena tuntutan kebutuhan hidup yang begitu banyak, biaya untuk sekolah, penghasilan suami yang tidak menentu, dan hal ini yang mengharuskan mereka untuk bekerja di pabrik.

Gambar 1.1 Perusahaan pabrik PT Indomanis Gresik

PT Indomanis ini adalah sebuah perusahaan pengolahan hasil laut seperti udang dan lopster. Perusahaan ini terlatak di kota Gresik, Jika di tempuh dengan menggunakan mobil sekitar kurang lebih 1 jam. Perusahaan ini sangat membutuhkan tenaga perempuan.

Pekerjaan yang dilakukan para ibu setiap harinya di pabrik adalah mengupas udang, membersihkan udang-udang dari kotoran dengan mengggunakan sarung tangan yang disediakan pihak pabrik, Mereka bekerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berdiri, sehingga bisa dikatakan mereka berdiri selama kurang lebih 12 jam sehari untuk mengupas dan membersihkan udang-udang tersebut dengan sistem kerja 2 shift. Padahal jika di lihat dari usia para ibu masih produktif. Namun mereka hanya mendapatkan bagian sebagai pengupas udang.

Sedangkan transportasi bus/elf ke tempat pekerja disediakan oleh perusahaan. Sehingga setiap harinya akan ada mobil pabrik yang datang ke Dusun Badu untuk menjemput dan mengantarkan ibu-ibu bekerja ini dan mengantarkan ke rumahnya. Transportasi ini disediakan untuk mempermudah akses para ibu-ibu berangkat kerja karena jarak yang ditempuh tempat kerja dengan tempat tinggal ibu-ibu cukup jauh sekitar kurang lebih 1 jam. Tetapi mereka tetap membayar uang transpotasi Rp7000 dari potongan gaji mereka.

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sutriyah sebagai informan pertama menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya tercukupi setelah dia bekerja di pabrik PT Indomanis. Suaminya yang bekerja sebagai petani, penghasilannya kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

> *Begini mbak, aku milih kerjo nang pabrik udang karena ekonomi keluargaku menurun, terlebih buat biaya anakku sekolah dan juga keperluan rumah tangga. Lumayan mbak gajine nang pabrik 3minggu sekali Rp700.000. Saya rasa dengan hanya mengandalkan penghasilan dari suami buruh tani ya itu tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan keluargaku, mangkanya aku memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik, kalau berangkat kerja di jemput mobil dari pabrik mbak, waktu istirahatnya di pabrik itu jam 12.00-13.00 mbak,".*[55]

> "Begini mbak, saya memilih kerja di pabrik udang karena ekonomi keluargaku menurun, terlebih untuk biaya sekolah anak dan juga keperluan rumah tangga. Lumayan mbak gajinya di pabrik 2minggu sekali Rp700.000. saya rasa dengan hanya mengandalkan penghasilan dari suami buruh tani ya tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga saya. Karenanya saya memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik, kalau berangkat kerja di

[55] Wawancara dengan Ibu Sutriyah pada tangga l 3 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jemput mobil dari pabrik mbak, waktu istirahatnya di pabrik itu jam 12.00-13.00 mbak".

Dari penuturan yang dikemukakan oleh ibu Sutriyah, sangat jelas bahwa ia tidak hanya berperan di dalam rumah tangga saja tetapi juga berperan langsung di luar rumah sebagai pencari nafkah tambahan, Seperti dengan bekerja sebagai buruh pabrik yang dilakukan oleh ibu Sutriyah. Ibu Sutriyah adalah seorang istri dari buruh tani yang memperoleh penghasilan Rp. 15.000 perhari. Sedangkan penghasilan ibu Sutriyah sebagai pekerja pabrik sebesar Rp700.000. jika di bandingkan dengan penghasilan suaminya, lebih besar penghasilan beliau untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pabrik indomanis memberikan waktu istirahat kepada pekerja selama 1 jam, waktu istirahat ini dimulai jam 12.00-13.00, para ibu-ibu memanfaatkan waktu istirahat untuk makan, sholat dan lain-lain. Tetapi pihak perusahaan tidak menyediakan konsumsi untuk pekerja, melainkan mereka membawa bekal makanan dari rumah mereka masing-masing.

Berikutnya penjelasan yang diungkapkan Ibu Suyati yang selanjutnya sebagai informan kedua. beliau menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya tercukupi setelah ia bekerja. Suaminya bekerja sebagai petani, penghasilannya kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Bojoku kerjo dadi buruh tani mbak. iya sedino gak mesti penghasilane mbak, paling nggih 15 ewu. Nek mung hasile bojoku iya ngak cukup mbak. kebutuhan juga banyak. Alhamdulilah aku milih kerjo nang pabrik udang iki iso digawe nambah-nambahi, bisa buat kebutuhan sehari-hari. Nek masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangan, aku gowo teko umah mbak soale nang pabrik gak disediakan makan, nek budal kerjo aku dijemput mobil dari pabrik mbak".[56]

"Suamiku kerja jadi buruh tani mbak, iya sehari tidak mesti penghasilannya mbak, mungkin ya sekitar 15.000. kalau hanya hasilnya suamiku saja ya tidak cukup mbak, kebutuhan juga banyak. Alhamdullilah saya milih kerja di pabrik udang ini bisa di buat nambah-nambah, bisa buat kebutuhan sehari-hari. Kalau masalah makan, saya membawa dari rumah mbak karena di pabrik tidak disediakan makan. Kalau berangkat kerja di jemput mobil dari pabrik".

Sama seperti Ibu Suyati, sebelumnya Ibu Nur hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan penjaga tokoh, dan setelah memulai bekerja di pabrik, ia mendapatkan tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, bahkan dia juga bisa menyisihkan uang untuk ditabung sehari-harinya.

Lumayan mbak penghasilanku kerjo di pabrik Rp 700.000 iso kanggo kebutuhan sehari-hari. Iya mbak aku kerjo kanggo nambah-nambah penghasilan keluarga, soale bojoku gak kerjo mbak. Walaupun sedikit iya diusahane nabung mbak".[57]

"Lumayan mbak penghasilan saya kerja di pabrik Rp700.000 bisa di buat kebutuhan sehari-hari. Iya mbak saya kerja buat nambah-nambah penghasilan keluarga, karena suamiku tidak bekerja mbak. Walaupun sedikit iya diusakan nabung mbak".

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Himah, sebagai informan keempat. Dia menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarganya tercukupi dengan baik setelah dia bekerja. Suaminya bekerja jualan tahu tek di surabaya, penghasilannya kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

Kerjane bojoku dadi penjual tahu tek di Surabaya mbak. Mangkane aku milih kerjo nang pabrik udang seng gajine lumayan kanggo kebutuhan sehari-hari. Penghasilane bojoku biasane 100ewu setiap harinya mbak

[56] Wawancara dengan Ibu Suyati pada tanggal 3 Mei 2015
[57] Wawancara dengan Ibu Nur Faizah pada tanggal 5 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung sepi ramene. iya dicukup-cukupke mbak. Diusahake cukup mbak. Kadang ya kurang mbak, jenenge butuhan kan ngak mesti sabendintene".[58]

"Pekerjaan suamiku jadi penjual tahu tek di Surabaya mbak. Oleh karena itu saya memilih kerja di pabrik udang yang gajine lumayan buat kebutuhan sehari-hari. Penghasilanya suamiku biasanya 100.000 setiap harinya mbak tergantung sepi ramainya. Iya di cukup-cukupin mbak. Di usahakan cukup mbak terkadang ya kurang mbak, namanya kebutuhan kan tidak mesti setiap harinya".

Ibu Himah sebelumnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan sama seperti informan sebelumnya, setelah mulai bekerja di pabrik ia mendapatkan tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Berikutnya penjelasan dari informan kelima yaitu ibu Astiqomah dia menjelaskan bahwa penghasilan suaminya sebagai wiraswasta lumayan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya tetapi ia tetap memilih bekerja.

Iyo mbak aku kerjo nang pabrik udang kanggo nambah penghasilan, meskipun penghasilan bojoku lumayan gede mbak, tapi aku tetep kerjo kanggo nambah-nambah, soale aku juga gak mau nek ngangur di rumah tapi biasane sisa gajianku tak tabung kanggo sewaktu2 ono keperluan mendadak".[59]

"Iya mbak saya kerja di pabrik udang buat nambah penghasilan, meskipun penghasilan suamiku lebih besar mbak, tapi saya kerja buat nambah-nambah, karena saya juga tidak mau kalau mengagnggur di rumah tapi biasanya hasil gajiku tak tabung buat sewaktu-waktu ada keperluan mendadak".

Ibu Astiqomah sebelumnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan sama seperti informan sebelumnya, setelah mendapatkan izin dari suaminya untuk bekerja, dia mendapatkan tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, bahkan ia juga bisa menyisihkan uang untuk ditabung sehari-harinya.

[58] Wawancara dengan Ibu Himah pada tanggal 5 Mei 2015
[59] Wawancara dengan Ibu Astiqomah pada tanggal 8 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikutnya penjelasan dari Ibu Alfi, sebagai informan keenam beliau menjelaskan bahwa ia bekerja di pabrik PT Indomanis untuk membantu keluarga dan kedua orang tuanya.

> Saya bekerja di pabrik PT Indomanis karena membantu orang tua dan membiayai adek-adekku mbak, lumayan mbak gajinya Rp700.000 meskipun kerjanya lumayan menguras waktu dan kebutuhan sekarang kan makin banyak mbak dan saya juga sudah lama bercerai".[60]

Sebelumnya Ibu Alfiatus hanya sebagai ibu rumah tangga biasa, karena keinginannya untuk menambah penghasilan keluarga dan membantu orang tua dan juga biaya adek-adeknya maka ia memulai bekerja di pabrik udang.

Beliau bisa dikatakan sebagai tulang pungung keluarga, orang tuanya sudah tua dan juga beliau sudah lama bercerai. Setelah ia mempunyai penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dia juga dapat menyisihkan penghasilannya untuk ditabung dan juga bisa membayar kebutuhan sekolah adeknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi diatas bahwa penghasilan suami dari keenam orang ibu tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja pabrik PT Indomanis agar mendapat tambahan penghasilan untuk keluarga mereka. Setelah mereka bekerja, mereka mendapatkan penghasilan rata-rata Rp.700.000 setiap 3minggu sekali.

Dari tambahan penghasilan yang mereka peroleh, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keluarganya, untuk biaya sekolah

[60] Wawancara dengan Ibu Alfiatus pada tanggal 8 Mei 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Bahkan mereka bisa menyisihkan penghasilan mereka untuk ditabung jika ada kebutuhan mendadak. Rata-rata mereka menabung Rp. 10.000 setiap mendapatkan gaji.

Keenam ibu memilih bekerja sebagai pekerja pabrik dikarenakan berkeinginan untuk membantu suami untuk meningkatkan ekonomi keluarga, penghasilan yang didapatkan suami masih kurang untuk kebutuhan sehari-sehari dan juga biaya kebutuhan sekolah untuk anak, mereka tidak begitu suka hanya berdiam diri atau menggangur saja dirumah karena menurut mereka hal yang seperti ini membuatnya merasa jenuh berada dirumah dan tidak mau mengantungkan kepada suami, karena mereka lebih memilih untuk hidup mandiri artinya tanpa meminta suami uang, walaupun mereka sendiri bekerja, tanpa perlu repot-repot meminta uang kepada suami.

Disisi lain ada yang dilarang oleh suaminya untuk bekerja, yang di alami oleh ibu Astiqomah. beliau hanya disuruh tinggal dirumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah namun beliau tidak mau karena menurutnya hanya tinggal dirumah saja itu menjenuhkan baginya dan meskipun penghasilannya lebih besar dari suaminya tetapi bisa membantu memenuhi perekonomian keluarga.

Untuk kebutuhan rumah atau papan keenam ibu ini juga telah terpenuhi dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Dari hasil wawancara dibuktikan dengan salah satu pernyataan dari ibu Alfiatus berikut ini :

> Alhamdulilah mbak setelah bekerja, saya punya rumah sendiri dan memperbaiki mbak.Ya kecil-kecilan dan bangunanya masih sederhana itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mbak. Yang penting tidak kehujanan tidak kepanasan rasanya sudah nyaman mbak ”.[61]

Gambar berikut ini adalah rumah ibu Alfi seperti yang di paparkan sebelumnya. Beliau merasa bangga bisa punya rumah sendiri dan memperbaikinya. Setelah memilih bekerja di pabrik beliau bisa memperbaiki kehidupan keluarga dengan menabung sedikit demi sedikit dan akhirnya ia bisa mempunyai rumah yang sederhana.

Gambar 1.2 kondisi rumah dari salah satu ibu pekerja pabrik

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan menghasilkan data bahwa kondisi rumah mereka sudah baik, rumah mereka sudah dibangun secara permanen, dan memiliki fasilitas rumah yang memadai, seperti kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan sebagainya. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan peralatan rumah tangga, keenam ibu mengungkapkan hal yang sama. Mereka membeli peralatan rumah tangga jika dibutuhkan saja. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Astiqomah. kalau ingin membeli peralatan rumah tangga

[61] Wawancara dengan ibu Alfiatus pada tanggal 11 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alhamdulilah masih bisa mbak, kadang-kadang kalau butuh sesuatu baru membelinya".[62]

Kondisi ekonomi keluarga para ibu dusun Badu yang bekerja di pabrik lumayan meningkat setelah mereka memulai bekerja sebagai buruh pabrik dengan gaji yang lumayan sekitar Rp700.000, Hal ini dibuktikan dengan adanya tambahan penghasilan keluarga yang mereka gunakan untuk membeli barang elektronik seperti televisi, dan perlengkapan rumah tangga lainnya yang sebelumnya belum mereka miliki dan mereka juga bisa membiayayai sekolah anaknya.

Dari hasil wawancara dengan bapak khodar selaku Kepala Dusun Badu sebagai berikut:

> Menurut saya menjalankan peran ganda itu sangat sulit mbak, karena mereka harus membagi waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Seperti keluarga para ibu yang bekerja di pabrik indomanis ini, mereka masih bisa menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga mbak, walaupun mereka juga bekerja mencari penghasilan mbak. Tapi ada beberapa dari mereka yang sudah jarang mengikuti pengajian-pengajian mbak, karena kerja mereka shif-shifan dan mereka pun kerjanya di antar jemput mobil pabrik. Kalau istri saya tidak kerja di pabrik mbak".[63]

Dari hasil wawancara dengan bapak Khodar diatas bahwa menjalankan peran ganda memang sangat sulit dan harus benar-benar bisa membagi waktu. Para ibu yang memilih bekerja di pabrik ini masih tetap bisa menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah, walaupun ada dari suami mereka juga bekerja di luar kota dan juga bekerja buruh tani, namun mereka ikut andil mencari penghasilan dengan bekerja di pabrik PT indomanis, karena untuk membantu

[62] Wawancara dengan ibu Astiqomah pada tanggal 16 Mei 2015
[63] Wawancara dengan Bapak Khodar (Kepala Dusun Badu) Pada Tanggal 13 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami dan keluarga, untuk kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan ekonomi mereka masih kurang untuk kebutuhan sehari-hari.

Namun, setelah memilih bekerja di pabrik mereka kurang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat seperti pengajian, PKK, rewang. Karena sistem kerjanya yang tidak menentu, pergantian shift jam kerja bagi para ibu pekerja ini terjadi setiap seminggu sekali. Jika minggu ini mereka masuk shift pagi, mereka minggu depannya masuk shift sore, hal ini menyebabkan mereka mala, capek mengikuti pengajian, arisan, PKK atau rewang orang hajatan.

Seperti yang juga di ungkapkan salah satu tetangga mengatakan "Menurut pengamatan saya para ibu-ibu yang bekerja di pabrik sudah jarang ikut pengajian-pengajian mbak, meskipun terkadang masih ada beberapa dari mereka yang ikut kegiatan". Hal ini bisa disimpulkan bahwa hanya beberapa dari mereka yang masih bisa memanfaatkan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat.

Selanjutnya ibu Sutriyah juga mengatakan. "Ya aku usahakan kalau pas dapat shift pagi pulang kerja ikut pengajian yasinan mbak, kan pengajiannya setelah isya mbak".[64] Ibu Astiqomah juga mengatakan bahwa mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat sangat penting untuk menjalin silaturahmi dengan tetangga "iya mbak aku masih tetap mengikuti pengajian meskipun aku kerja tapi aku usahakan, soalnya biar tali silaturahmi tidak putus".[65]

Namun berbeda dengan ibu Sutriyah dan ibu Astiqomah. Ibu Himah, ibu Alfi, ibu Nur dan ibu Suyati semenjak memilih bekerja di pabrik mereka

[64] Wawancara dengan Ibu Sutriyah pada tanggal 19 April 2015
[65] Wawancara dengan Ibu Astiqomah pada tanggal 19 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tidak pernah mengikuti pengajian yasinan, PKK, Ibu Suyati mengatakan "Aku sekarang sudah tidak pernah ikut pengajian mbak, soalnya pulang kerja sudah capek".[66] Begitu pula dengan ibu Alfiatus "iya semenjak aku kerja udak tidak aktif ikut pengajian-pengajian mbak soalnya pulang kerja udah ngantuk".[67]

Dari enam informan di atas, ada empat ibu yang tidak aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti yasinan, rutinan dan PKK mereka merasa kelelahan dan mengantuk setelah selesai bekerja. Meskipun dari mereka masih ada yang aktif megikuti kegiatan pengajian, mereka menganggap bahwa kegiatan-kegiatan sosial sangat penting diikuti untuk menumbuhkan tali silaturahmi dan menambah wawasan pengetahuan.

3. Strategi Ibu Rumah Tangga Menjalankan Peran Ganda

Menjadi ibu rumah tangga melakukan berbagai macam tugas merupakan kewajiban sebagai seorang istri, merawat anak, memasak, membersihkan rumah dan mereka juga masih bertani sehingga waktu bertaninya di bagi dengan bekerja di pabrik. Sebagai ibu rumah tanggga, mereka tidak terlepas dari tugasnya mengurus keluarga dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Seperti yang di ungkapkan salah satu keluarga dari ibu Sutriyah,"aku kadang-kadang membantu membersihkan rumah, menyapu mbak".[68] Lela salah satu dari anak ibu suyati juga mengatakan bahwa membantu orang tua

[66] Wawancara dengan Ibu pada tanggal 26 April 2015
[67] Wawancara dengan Ibu Alfiatus pada tanggal 26 April 2015
[68] Wawancara dengan salah satu keluarga ibu Sutriyah pada tanggal 1 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kewajiban sebagai seorang anak. “biasanya kalau ibu berangkat kerja aku ngejagain adek saya, terkadang juga bersih-bersih rumah”.[69]

Gambar 1.3 Anak Dari Salah Satu ibu Yang Sedang Menjaga Adik Mereka sewaktu ibunya bekerja

Menurut hasil wawancara dengan ibu Sutriyah sebagai berikut:

> Sebelum saya berangkat kerja, saya menyiapkan makanan buat suami dan anak saya mbak, dan juga membersihkan rumah, menvuci piring. Kalau ada waktu luang juga aku sempatkan bersantai dengan keluarga dan tetangga”.[70]

Meskipun beliau bekerja di pabrik tapi beliau tetap menyempatkan menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya. Beliau rela bangun pagi-pagi mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyuci baju, piring, padahal usia beliau bisa dikatakan lebih tua dari ibu-ibu yang lainnya tapi hanya cara itu agar pekerjaan rumah tidak terbengkalai.

[69] Wawancara dengan salah satu anak dari informan kunci pada tanggal 1 juni 2015
[70] Wawancara dengan Ibu Sutriyah pada tanggal 30 Mei Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah foto salah satu ibu mengerjakan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga mencuci baju, piring sebelum berangkat kerja

Gambar 1.4 Salah satu ibu sedang mencuci pakaian (Melaksanakan Peran Domestik Sebagai Istri dan Ibu Rumah Tangga)

Penjelasan yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Astiqomah sebagai berikut:

> Iya tetap aku yang mengerjakan pekerjaan rumah mbak, kalau pas masuk shif pagi, jam 3 pagi aku bangun memasak buat anak dan suamiku mbak meskipun sedikit ngantuk. Dan juga nyiapin perlengkapan sekolah, jadi pas aku berangkat kerja sudah selesai semua. Tapi terkadang suamiku juga sedikit-sedikit membantu mbak".[71]

Dari hasil wawancara bahwa ibu Astiqomah diatas, bahwa beliau membagi waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan melihat shift masuk kerjanya. Beliau sangat mengerti bahwa tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan istri tidak bisa ia tinggalkan, tetapi suami beliau juga sangat pengertian untuk sedikit membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, ngejagain anaknya ketika istrinya kerja.

[71] Wawancara dengan ibu Astiqomah pada tanggal 30 Mei Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pernyataan yang di ungkapkan oleh informan ketiga yaitu ibu Himah sebagai berikut:

> Kalau aku masuk shift pagi, anakku tak titipin ke budeku mbak soalnya anakku masih sekolah SD kelas 4 mbak jadinya ngak tega kalau tak tinggal di rumah sendirian, soalnya suamiku kerja diluar kota, kalau masalah pekerjaan rumah tetap aku yang ngerjain semuanya. Sebisa mungkin aku usahakan membagi waktu mbak. Akan tetapi terkadang aku merasa kelelahan kalau kecapeaan mbak".[72]

Dari hasil wawancara yang di paparkan ibu Himah diatas bahwa ketika bekerja di pabrik, beliau menitipkan anaknya yang masih sekolah SD kelas 4 ke saudaranya. Alasan beliau menitipkan anaknya ke saudaranya karena beliau tidak tega kalau meninggalkan anaknya di rumah sendirian, juga merasa kepikiran terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika di tinggal beliau bekerja. Suaminya juga bekerja di luar kota. Oleh karena itu, dengan kurang optimalnya waktu yang dimiliki beliau menitipkan anaknya ke saudara terdekat.

Sedangkan untuk masalah pekerjaan rumah beliau berusaha untuk membagi waktu sebaik mungkin menyelesaikan tugas rumah tangga. Namun terkadang beliau merasa kelelahan, capek tapi hal ini tetapkan ia jalani untuk membantu ekonomi keluarga.

Berikut ini salah satu foto informan sebelum berangkat kerja memasak makanan untuk keluarganya:

[72] Wawancara degan Ibu Himah pada tangggal 12 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.5 Salah satu ibu pekerja pabrik PT Indomanis yang sedang memasak sebelum berangkat kerja

Pernyataan senada juga dikatakan oleh ibu Siti, beliau mengatakan bahwa menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja merupakan konsekuensi yang harus di terima dan harus pintar memanfaatkan waktu.

> Sebelum berangkat kerja, malamnya aku belanja ke lijo dulu mbak buat masak untuk besok, pagi-pagi aku bangun untuk menyiapkan makanan dan mempersiapkan perlengkapan kedua anakku yang masih sekolah SD kelas 4 dan yang satunya masih kelas 1. Suamiku sangat pengertian mbak membantuku kalau aku kesulitan mengurus rumah tangga".[73]

Selanjutnya pernyataan dari ibu Suyati mengatakan "Biasanya kalau pekerjaan rumah aku di bantu suami dan anakku yang pertama berusia 12 tahun mbak untuk menjaga adeknya yang masih kecil, sedangkan kalau ada waktu luang aku sempatkan untuk berkumpul bersama keluarga".[74]

[73] Wawancara dengan ibu Siti Nur Faizah pada tanggal 6 Juni 2015
[74] Wawancara dengan ibu Suyati pada tanggal 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh keempat ibu di atas mengambarkan bahwa perannya sebagai ibu rumah tangga tidak mereka lupakan. Mereka tetap menomor satukan keluarga mereka sehingga fungsi-fungsi dalam keluarga tetap berjalan dengan baik, sekalipun dengan adanya pembagian peran domestik dan peran publik demi mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka tak kenal lelah meskipun sebenarnya merasa lelah sebagai bukti betapa besar rasa sayang mereka terhadap keluarga mereka.

Berbeda dengan ibu Sutriyah, ibu Astiqomah, ibu Himah, dan ibu Siti. Ibu Alfi mempunyai alasan tersendiri mengapa dia tetap bekerja sebagai buruh pabrik meskipun juga mengerjakan pekerjaan rumah. Bagi dia meskipun sigle parents bukan penghalang untuk membantu keluarga mencari nafkah, asalkan bisa membagi waktu dengan baik antara bekerja dan mengurus pekerjaan rumah dan juga menjalin hubungan baik dengan sesama teman, dan tetangga.

> Aku kerja untuk membantu orang tuaku. Masalah pekerjaan rumah, aku sudah punya pembagian jadwal sendiri mbak, kalau aku masuk shift pagi, adekku yang membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah mbak, tetapi kalau aku masuk shift sore gentian aku yang bersih-bersih rumah mbak. Biasanya kalau libur kerja aku buat ngobrol sama teman-teman dan tetangga, karena sangat penting untuk mencegah konflik mbak".[75]

Bagi ibu Alfi, menjalankan peran ganda merupakan sesuatu yang sangat membutuhkan waktu, karena bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah juga sama-sama membutuhkan waktu yang cukup banyak, disisi lain di tempat kerja tenaga mereka juga sangat dibutuhkan, tetapi ia merasa terbantu dengan adeknya yang mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah ketika ia kerja.

[75] Wawancara dengan ibu Alfiatus pada tanggal 7 juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak hasil dari strategi yang di terapkan para ibu Dusun Badu yang bekerja sebagai pekerja pabrik PT Indomanis Gresik dalam menjalankan peran ganda, terkadang merasa lelah dan emosi, kurang maksimal dalam menjaga anak, merasa kesulitan dalam menjalankan pekerjaan rumah karena kurang optimalnya waktu yang di miliki. Karena menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja juga harus dilakukan karena bagi mereka bekerja merupakan keharusan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta menghilangkan rasa jenuh.

Agar peran ganda yang dijalankan para ibu tetap berjalan dan tidak terjadi konflik. Mereka mempunyai strategi tersendiri untuk menjalankan peran gandanya.

Ibu Alfi mengatakan agar bisa memanajemen waktu antara bekerja dan mengurus pekerjaan rumah dan bisa mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat, dia tidak ingin membuang-buang waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Tidak hanya itu, dari hasil observasi ketika para ibu berangkat dan pulang kerja ada transportasi yang disediakan oleh perusahaan untuk mengantar jemput, selain itu bekerja di pabrik sangat memerlukan waktu yang begitu banyak. Selama 12 jam tenaga mereka di butuhkan untuk mengupas udang, membersihkan udang dari kotoran dan memilih udang-udang yang segar. Akan tetapi para ibu dusun Badu membawa bekal dari rumah karena perusahaan tidak menyediakan makan. Mereka di tuntut untuk profesional selama berada di dalam pabrik. Seperti yang dikatakan ibu Himah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“menurutku sangat melelahkan bekerja 12 jam berhadapan dengan bau udang, tetapi kita juga masih tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, jadi tergantung kita bisa membagi waktu apa ngak.”[76]

Gambar 1.6 para ibu dari berbagai desa pulang kerja menunggu transportasi dari pabrik

Banyak sekali usaha-usaha atau strategi yang dilakukan keenam ibu rumah tangga dusun Badu yang bekerja sebagai pekerja pabrik PT Indomanis menjalankan peran ganda, yaitu dengan membagi pekerjaan rumah dengan anggota keluarga, meluangkan waktu libur untuk berkumpul dengan keluarga, dan membina hubungan baik dengan teman, rekan kerja dan tetangga sekitar, meluangkan waktu untuk ikut kegiatan pengajian atau PKK dengan melihat pergantian shift masuk kerja yang terjadi setiap seminggu sekali, saling berbagi tugas dengan tidak membedakan tugas istri maupun tugas suami.

[76] Wawancara dengan ibu Himah pada tanggal 18 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data

1. Temuan

Bentuk analisis data disini merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan yang ada di lapangan dan merupakan hasil dari observasi serta wawancara. Analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian tentang peran ganda ibu rumah tangga Dusun Badu Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan sebagai pekerja pabrik PT Indomanis Gresik.

Pada tahap analisis ini, penulis bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan mengkonfirmasi dengan teori tentang problematika yang di hadapi para ibu rumah tangga pekerja pabrik, dengan kata lain dilakukan penghalusan data yang diperoleh di lapangan. Data yang ditafsirkan menjadi kategori yang berarti. Selanjutnya, penulis menganalisis data sesuai dengan teori sosiologi yang berkaitan dengan masalah yang ada.

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap peran ganda ibu rumah tangga Dusun Badu yang bekerja di pabrik PT Indomanis Gresik, penulis memperoleh beberapa temuan.

Para ibu yang bekerja di pabrik PT Indomanis ini walaupun mereka harus ikut andil dalam mencari tambahan pendapatan untuk keluarga, tetapi mereka tetap menjalankan aktivitas rumah tangga dengan baik dengan di bantu anggota keluarga. Mulai dari mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, dan mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruh pabrik, mereka lakukan dengan penuh kesadaran bahwa itu merupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

PT indomanis jika di tempuh dari Dusun Badu Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan membutuhkan waktu sekitar 1jam. Pabrik PT Indomanis ini memproduksi udang, yang sangat membutuhkan tenaga perempuan selama 12 jam dengan menggunakan sarung tangan yang sudah disediakan pihak pabrik,

Tenaga ibu-ibu sangat di butuhkan di pabrik, mereka setiap harinya berdiri membersihkan kotoran udang, mengambil udang dari es batu, memilih udang-udang yang masih segar dan bagus dengan menggunakan sarung tangan.

Para ibu-ibu membawa bekal makanan dari rumah masing-masing untuk makan, karena dari pihak pabrik tidak menyediakan makanan, mereka bekerja selama 12 jam artinya mereka sangat membutuhkan tenaga ekstra. Sedangkan ketika berangkat kerja ada transportasi mobil bison dari pabrik yang menjemput mereka untuk menuju lokasi tempat kerja. Dan saat pulang kerja mereka tetap di antar pulang sampai dirumah mereka masing-masing. Meskipun mereka di antar jemput dengan mobil pabrik, tetapi para ibu tetap membayar uang sebesar Rp7000 dengan mengambil potongan dari gaji.

Sedangkan ketika berangkat kerja mereka memakai baju bebas akan tetapi setelah sesampai di pabrik mereka menganti dengan seragam dari pabrik, Seragam kerja karyawan setelah di pakai bekerja tidak di bawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang melainkan di cuci oleh pihak pabrik. Jadi para pekerja membawa ganti pakaian mereka masing-masing.

Mereka bekerja karena keinginan sendiri agar kondisi perekonomian lebih baik. Suami mereka mengizinkan mereka untuk bekerja di pabrik, akan tetapi sebagai istri/ibu rumah tangga menyadari akan kurangnya perekonomian yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari dan penghasilan suami sebagai buruh tani kurang untuk kebutuhan sehari-hari. Dan juga kehidupan di desa berbeda dengan kehidupan di kota. Suami mereka juga ada bekerja sebagai petani ada juga yang merantau ke kota.[77] Oleh karena itu mereka membantu suami untuk bekerja sebagai pekerja pabrik PT Indomanis, karena bagi mereka bekerja di pabrik gajinya lumayan dari pada menganggur di rumah atau sebagai buruh tani.

Banyak alasan mengapa para ibu-ibu dusun Badu lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik karena bagi mereka bekerja di pabrik gajinya lebih tingggi dari pada buruh tani, tuntutan kebutuhan ekonomi saat ini yang semakin tinggi, menurut mereka jika menganggur di rumah saja merasa jenuh dan mereka juga tidak ingin mengantungkan diri secara total kepada suami dalam aspek ekonomi. Mereka memilih untuk sedikit mandiri, yang tidak meminta uang suami mereka bisa membantu menenuhi kebutuhan keluarga.

[77] Data dari hasil observasi dan wawancara dengan informan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar bisa menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di pabrik. Mereka mempunyai strategi atau cara-cara untuk menjalankan peran gandanya yaitu dengan membagi pekerjaan rumah dengan anggota keluarga, meluangkan waktu libur untuk berkumpul dengan keluarga, dan membina hubungan baik dengan teman, rekan kerja dan tetangga sekitar, Saling berbagi tugas dengan tidak membedakan tugas istri maupun tugas suami.

Jadi keenam orang ibu pekerja pabrik yang peneliti wawancarai juga sama halnya dengan ibu rumah tangga yang lain juga masih melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, menyiapkan makanan maupun mencuci dan mengepel rumah, merawat dan mengurusi anak-anaknya, yang pasti semua pekerjaan domestik keluarga tetap mereka lakukan.

Terkadang mereka merasa kelelahan, mengantuk, emosi dan kurang omptimalnya waktu meperhatikan anak tapi mereka tetap berusaha membahagiakan keluarga dengan membantu suaminya ikut berperan serta meningkatkan perekonomian keluarga yaitu dengan bekerja di pabrik. Meskipun mereka bekerja tetapi mereka tetap tidak melupakan atau meninggalkan pekerjaan domestiknya sebagi ibu rumah tangga, walaupun penghasilan istri lebih tinggi ataupun rendah dari suami, istri tetap memposisikan suami pada posisinya.

2. Konfirmasi Teori

Dalam pandangan peneliti, feminisme sosialis sangat cocok digunakan dalam mengkaji permasalahan ini. Feminisme sosialis berbicara tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal, yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan kapitalis patriarki atau disebut dominasi.

Kapitalisme memanfaatkan konstruksi patriarki untuk mengeksploitasi perempuan dalam kerja di pabrik. Dengan bayangan akan memperoleh "penghasilan tambahan" di tengah kesulitan ekonomi yang dihadapi.[78] Namun, para ibu tetap mengurus anak-anak di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tanggga, mereka juga rela mengerjakan pekerjaaan pabrik dengan jam kerja tak terbatas dan upah tidak seberapa. Penghasilan mereka tidak sebanding dengan apa yang mereka lakukan di pabrik yang setiap harinya berdiri 12 jam membersihkan udang, memilih udang dengan menggunakan sarung tangan.

Pembagian kerja di rumah inilah yang tidak mengalami perubahan juga membuat kapitalisme memanfaatkan konstruksi patriarki yang memosisikan perempuan sebagai penanggung jawab reproduksi rumah yang berada di rumah. Kapitalis juga memanfaatkan konstruksi patriarki mengenai pekerjaan rumah dan penghasilan tambahan ke dalam proses produksi.

Pemanfaatan ideologi patriarki ke dalam proses produksi dapat dilihat pada fenomena para ibu bekerja di pabrik. Para perempuan sebagian besar ibu rumah tangga mengerjakan pekerjaan borongan dari pabrik dengan upah rendah dan jam kerja tinggi. Perempuan pekerja ini telah masuk ke dalam skema produksi di pabrik.

---

[78] Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di pabrik mereka juga mengalami patriarki dimana tenaga kerja mereka sangat di butuhkan untuk menghasilkan produksi bagi perusahaan itu sendiri, mereka setiap harinya berdiri 12 jam mengupas udang, membersihkan udang. Selain itu mereka mendapat shift masuk kerja yang sudah ditentukan pabrik. Namun perusahaan tidak peduli dengan nasib keluarga para ibu tersebut. Dalam rumah, sebagai ibu rumah tangga tentu mereka mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, mengurus suami dan anak.

Pada proses ini kapitalisme pun dapat dengan sangat mudah memanfaatkannya untuk mengeksploitasi perempuan dengan hanya melakukan pemindahan dari rumah ke luar rumah dan sebaliknya. Perusahaan mengambil keuntungan sebanyak-banyak dari hasil produksi para ibu.

Proses reproduksi sebagai proses produksi ini yang dianggap “alamiah” atau kodrati tersebut tidak terlepas dari kapitalisme yang memanfaatkan ideologi patriarki dan menguntungkan kapitalis. Karena itu, kerja reproduksi yang dibebankan kepada perempuan atau ibu pun tidak dianggap sebagai kerja yang menghasilkan nilai sebagaimana dalam kerja produksi.

Dalam menelaah peran ibu rumah tangga sangat erat hubungannya dengan kerja domestik dan kerja upahan. Kodrat sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka juga bekerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Walaupun gaji yang di terima tidak sebanding dengan apa yang di kerjakan di pabrik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kajian feminis sosialis, ibu-ibu dusun Badu yang mempunyai peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai buruh pabrik. Mereka harus bisa membagi waktu untuk dua kepentingan yaitu keluarga dan bekerja untuk pabrik.

Peran ganda disini merupakan dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersaman, dalam menjalankan peran ganda ini, mereka harus benar-benar bisa membagi waktu antara mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengurus rumah dan bekerja di pabrik. Sedangkan kerja upahan disini adalah bekerja sebagai buruh pabrik yang nantinya mereka mendapatkan upah dari hasil mereka bekerja sebagai buruh. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga dan bekerja, tetapi mereka masih mempunyai kesibukan lain yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti pengajian yasinan, rutinan dan PKK. Mereka terkadang tetap mengikuti kegiatan pengajian, PKK dengan melihat shif masuk kerja.

Dalam sistem kerja pabrik ada 2 shif yang pertama shift pagi dan shif sore. shif pagi dimulai dari jam 04.00 subuh sampai jam 16.00. Sedangkan shift sore di mulai dari jam 16.00 sore sampai jam 05.00 pagi. Pergantian shift jam kerja bagi ibu-ibu pekerja ini terjadi setiap seminggu sekali. Artinya jika minggu ini mereka masuk shift pagi, minggu depannya mereka akan masuk shift sore. Waktu kerja mereka juga sangat membutuhkan waktu yaitu 12 jam mereka berdiri mengupas udang dari es batu, memilih udang-udang yang layak untuk di produksi. Di sisi lain mereka juga mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan lain yakni sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, ngepel dan lain sebagainya.

Jika dikaitkan dengan adanya ketentuan batasan umur untuk para pekerja dan sistem kerja, analisis Marx sebagai tokoh sosialis ada dua kelas yaitu sebagai kelas borjuis dan kelas proletar.[79] Seperti berikut di atas umur 45 tahun pihak perusahaan tidak menerima, karena mereka bisa dikataka kerja berat di dalam pabrik dengan dua sistem shift masuk kerja yang di tetapkan. Dapat dianalisis bahwa perusahaan atau bisa disebut sebagai pemilik kekayaan yang mempunyai wewenang ini sangat membutuhkan tenaga perempuan untuk di pekerjaan sebagai buruh.

Para ibu pekerja pabrik yang setiap harinya ketika mereka berangkat kerja di antar jemput transportasi yang sudah disediakan oleh pihak pabrik, meskipun mereka di antar jemput dengan mobil transportasi pabrik, mereka tetap membayar dari potongan gaji mereka. Dapat di analisis bahwa sistem kapitalis adalah sistem yang ingin menghasilkan keuntungan karena nilai lebih yang di ciptakan oleh buruh, pihak pabrik pun memotong gaji mereka untuk biaya transportasi. Jadi jika dilihat seluruh harga sebuah produk dapat dikembalikan kepada pekerja tangan buruh.

Mereka menerima gaji setiap 3minggu sekali dari hasil mereka bekerja di pabrik. Dimana, gaji yang diterimanya ditempatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari di dalam rumah tangga (keluarga) agar dapat menunjang perekonomian rumah tangganya. Penekanan ini dalam

[79] Asmaeny Azis, *Feminisme Profetik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminis sosialis adanya keterkaitan kapitalisme dalam menumbuhkan patriarki. Dengan bekerja di pabrik mereka mendapatkan gaji untuk kebutuhan sehari-hari.

Hal inilah dalam kajian feminis sosialis di jelaskan bahwa patriarki dan kapitalisme tidak dapat dipisahkan. Dan hubungan antara kerja domestic (pekerjaan rumah) dengan kerja upahan (buruh pabrik) tidak dapat dipisahkan.

Kaum perempuan kelas bawah, walaupun umumnya juga harus melakukan pekerjaaan rumah juga dibutuhkan untuk memperoleh penghasilan karena upah suami umumnya tak cukup untuk menghidupi satu keluarga. Seperti enam ibu Dusun Badu ikut serta mencari penghasilan dengan bekerja di pabrik karena untuk kebutuhan keluarga yang masih kurang, mereka juga berpandangan bahwa hidup di desa sangat berbeda dengan dikota, di desa mereka tidak mau mengandalkan bekerja sebagai buruh tani, oleh karena itu mereka memilih bekerja di pabrik.

Mereka juga sudah di berikan izin oleh suaminya untuk sama-sama bekerja seperti halnya pada suaminya, meskipun mereka tidak bisa meninggalkan kodratnya sebgai ibu rumah tangga. Mereka diberikan kesempatan untuk bekerja sama-sama mencari nafkah dalam membantu suami. Mereka yang berperan ganda ini tidak mau di pandang remeh dan dipandang rendah kualitas kemampuannya dalam hal publik, karena mereka juga mampu membangun perekonomian keluarga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong maupun memperkuat perekonomian dengan menambah penghasilannya dengan suami.

Namun agar bisa menjalankan peran gandanya dengan baik dan tidak terbengkalai, keenam ibu pekerja pabrik mempunyai strategi yaitu dengan membagi pekerjaan rumah dengan anggota keluarga, meluangkan waktu libur hari minggu untuk rekreasi dan berkumpul dengan keluarga, membina hubungan baik dengan teman, rekan kerja dan tetangga sekitar, meluangkan waktu untuk ikut kegiatan pengajian atau PKK dengan melihat Pergantian shift masuk jam yang terjadi setiap seminggu sekali. kerja dan saling berbagi tugas dengan tidak membedakan tugas istri maupun tugas suami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id